

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS PENGANUT HINDU  
TOWANI TOLOTANG DENGAN KOMUNITAS MUSLIM KABUPATEN  
SIDRAP**

*Analysis Of Communication Patterns Of The Hindu Towani Tolotang  
Community With Muslim Community in Sidrap Regency*

**FRISKA SUNDARI KUSMANA**

**E022212012**



**PROGRAM PASCA SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS KOMUNITAS PENGANUT  
HINDU TOWANI TOLOTANG DENGAN KOMUNITAS MUSLIM  
KABUPATEN SIDRAP**

*Analysis Of Communication Patterns Of The Hindu Towani Tolotang  
Community With Muslim Community in Sidrap Regency*

**TESIS**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh :

**FRISKA SUNDARI KUSMANA**

**E022212012**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**TESIS**

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS PENGANUT HINDU  
TOWANI TOLOTANG DENGAN KOMUNITAS MUSLIM KABUPATEN  
SIDRAP**

Disusun dan diajukan oleh:

**FRISKA SUNDARI KUSMANA**

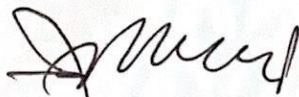
**E022212012**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal **29 Februari 2024**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si.  
NIP. 196201181987021001



Dr. Muhammad Farid, M.Si.  
NIP. 196107161987021001

Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Komunikasi,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si.  
NIP. 196506271991031004



Prof. Dr. Phil Sukri, S.IP, M.Si.  
NIP. 197508182008011008



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Friska Sundari Kusmana

NIM : E022212012

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

**“ANALISIS POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS KOMUNITAS PENGANUT HINDU TOWANI TOLOTANG DENGAN KOMUNITAS MUSLIM KABUPATEN SIDRAP”**

Adalah karya tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain, bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya asli sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 7 Februari 2024

Yang menyatakan,



Friska Sundari Kusmana

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok teladan dan pencerahan bagi umat manusia.

Penulisan tesis ini merupakan bagian dari perjalanan akademik penulis dalam mengejar ilmu pengetahuan. penulis menyadari bahwa tesis ini tidak terwujud tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Eman Kusmana dan Ibu Asriani, terima kasih atas segala pengorbanan, doa, dukungan, serta cinta tanpa batas yang kalian berikan adalah sumber kekuatan bagi penulis.

Dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dosen Pembimbing, Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si., dan Dr. Muhammad Farid, M.Si. yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penelitian ini.
2. Bapak/Ibu Dosen Penguji, Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si., Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos. M.Si., dan Dr. Kahar, M.Hum. yang telah memberikan saran, koreksi dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan tesis ini.

3. Prof. Dr. Muhammad Akbar, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan tulus memberikan arahan dan dukungan selama penulis menyelesaikan pendidikan.
4. Para dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta inspirasi dalam perjalanan penulis di dunia akademik.
5. Jajaran pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan prima dan membantu dalam menyediakan berbagai kebutuhan dan layanan administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis.
6. Suami tercinta, Febri Ramadhani, S.H., M.H. dan Anak tercinta, Muhammad Firza Al Fatih, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, serta motivasi dalam setiap langkah penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI, yang telah memberikan penulis kesempatan menjadi bagian dari penerima beasiswa ini, dan telah membiayai studi penulis secara penuh untuk mencapai magister ini.
8. Bapak/Ibu sumber informan, para tokoh masyarakat, tokoh adat, Staf Desa Kalosi Alau, Staf Kelurahan Amparita, dan Penyelenggara Hindu

Kabupaten Sidrap, yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi sumber informasi penulis dalam penulisan tesis ini.

9. Sahabat Srikandi, Indah, Nanna, Rini dan Andi Vira, yang telah memberikan dukungan moral, mendengarkan keluhan, dan menginspirasi untuk tetap berjuang.
10. Teman kelas seperjuangan Ilmu Komunikasi 2021/2022, yang sama-sama berjuang, bertukar pikiran, saling memberikan masukan, saling mendukung selama proses perkuliahan hingga penyelesaian studi.
11. Pihak-pihak lain yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini.

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi sumbangan kecil dalam mengatasi permasalahan yang ada. Penulis berharap, semoga penelitian ini dapat memberikan inspirasi serta kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Makassar, Maret 2024

Penulis

**Friska Sundari Kusmana**



## ABSTRAK

FRISKA SUNDARI KUSMANA. *Analisis Pola Komunikasi Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang dengan Komunitas Muslim Kabupaten Sidrap* (dlbimblng oleh Andi Alimuddin Unde dan Muhammad Farid).

Komunikasi antarkelompok memiliki kontribusi dalam menjaga dan membentuk hubungan sosial yang hidup dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi kelompok masyarakat penganut Hindu Towani Tolotang dengan Masyarakat Muslim Kabupaten Sidrap serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mempertahankan hubungan harmonis yang dapat menjadi inspirasi masyarakat yang hidup dalam keberagaman agama, suku, dan budaya. Metode penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan studi etnografi yang mendeskripsikan makna dan bentuk sosiokultural di tengah masyarakat multikultural, dengan melakukan observasi dan wawancara secara *personality interview* dan *in depth interview*. Lokasi penelitian di Kecamatan Amparita dan Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan sebagai tempat berdomisili penganut Hindu Towani Tolotang. Informan penelitian dipilih melalui *purposive sampling* dengan memilih tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat yang beragama Hindu Towani Tolotang dan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat penganut Hindu Towani Tolotang dan Masyarakat Muslim Kabupaten Sidrap menggunakan dua pola komunikasi. *Pertama*, pola Y pemangku adat melakukan komunikasi dengan seseorang yang ditokohkan untuk menyampaikan informasi ke masyarakat Hindu Towani Tolotang maupun dengan masyarakat Muslim. *Kedua*, pola komunikasi bintang. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Artinya, semua orang memiliki kekuatan yang sama untuk menyampaikan informasi dan pendekatan dengan individu maupun kelompok. Adapun faktor-faktor pendukung komunikasi tersebut masih berkaitan dengan prinsip-prinsip masyarakat suku Bugis yang turun-temurun diterapkan dari generasi ke generasi. Seperti musyawarah (tudang sipulung). Kebiasaan "permisi" (mappatabe), saling memanusiaikan, saling menghormati atau menghargai dan saling mengingatkan (*sipkatau, sipakalebbi, sipakainge*) dan Nasihat (*pappaseng*). Adapun faktor penghambat komunikasi berkaitan dengan minimnya tenaga pendidik yang mengajarkan agama lokal karena dengan pendidikan formal memberikan dampak kepada pengetahuan berkomunikasi, beretika dan berperilaku, serta tidak adanya program pemerintah khusus keagamaan yang terorganisir, masyarakat akan mengalami kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama, etika, dan toleransi antaragama.

Kata kunci Pola Komunikasi; Tolotang; keberagaman; Kabupaten Sidrap





## ABSTRACT

FRISKA SUNDARI KUSMANA. *Communication Patterns of Hindu Towani Tolotang and Muslim Community at Sidenreng Rappang Regency* (supervised by Andi Alimuddin Unde and Muhammad Farid)

The inter-group communication has the contribution in maintaining and forming social relations existing in a multicultural community. The research aims at describing the communication patterns of Hindu Towani Tolotang community and the Muslim community at Sidrap Regency as well as supporting and inhibiting the factor in maintaining harmonious relation, which can be an inspiration for people who live in the religious, ethnic, and cultural diversities. The research used the qualitative method, using the ethnographic study describing the socio-cultural meanings and forms in the multicultural community. Research data were collected by conducting observations and interviews in the forms of the personality interviews and in-depth interviews. The research locations were at Amparita District and Duapitue District, Sidenreng Rappang Regency, South Sulawesi Province, Indonesia, where Hindu Towani Tolotang live. The research informants were selected through the purposive sampling technique by choosing the religious leaders, community leaders, and local government being Hindu Towani Tolotang and Muslims. The research result indicates that the Hindu Towani Tolotang community and Muslim community at Sidrap Regency use two communication patterns. First, the Y pattern of the customary stakeholders communicates with someone being the prominent figure in conveying information to the Hindu Towani Tolotang community as well as to the Muslim community. Second is the starred communication pattern. This pattern allows for the optimum member participation, that is, everyone has the same power to convey the information and approaches to individuals and groups. While the supporting factors for the communication are still related to the principles of Bugis people, having been inherited from time to time, such as the deliberation (Tudang Sipulung), the habit of expressing "Excuse me" (Mappatabe), humanizing each other, respecting or appreciating and reminding each other (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge), and advising (Pappaseng). In contrast, the inhibiting factors for communication are related to the lack of the educators who teach local religion because the formal education impacts knowledge of communication, ethics, and behaviour. As well as the absence of organized religious-specific government programs, people will experience a lack of understanding of religious values, ethics, and interfaith tolerance.

Key words: communication pattern, Tolotang, diversity; Sidrap Regency



## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA .....	8
A. Hasil Penelitian Sebelumnya.....	8
B. Tinjauan Konsep .....	12
1. Pola Komunikasi.....	12
2. Komunikasi Kelompok.....	25
3. Kepemimpinan Dalam Kelompok .....	31
4. Hambatan Dalam Komunikasi .....	38
5. Komunikasi Lintas Agama .....	40

6.	Hindu Towani Tolotang .....	44
C.	Tinjauan Teoritis .....	49
1.	Teori Perbandingan Sosial .....	49
2.	Teori Pertukaran Sosial.....	53
3.	Teori Komunikasi Dua Langkah .....	56
4.	Teori Komunikasi Pemuka Pendapat .....	61
D.	Kerangka Pemikiran .....	64
<b>BAB III</b>	.....	<b>67</b>
<b>METODE PENELITIAN</b>	.....	<b>67</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
B.	Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti.....	68
C.	Lokasi Penelitian.....	68
D.	Sumber Data.....	69
E.	Teknik Penentuan Informan .....	70
F.	Prosedur Pengumpulan Data .....	71
G.	Teknik Analisis Data.....	73
H.	Pengecekan Validitas Temuan.....	75
I.	Tahap Penelitian dan Jadwalnya .....	76
<b>BAB IV</b>	.....	<b>77</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	.....	<b>77</b>
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	77
B.	Hasil Penelitian .....	80
1.	Asal Usul Hindu Towani Tolotang .....	80
2.	Struktur dan Peran Uwa .....	88
3.	Karakteristik Informan .....	91
4.	Pola Komunikasi Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang dengan Komunitas Muslim Kabupaten Sidrap	95
5.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang Dengan Komunitas Muslim Kabupaten Sidrap .....	101
C.	Pembahasan .....	109

<b>BAB V</b> .....	<b>129</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>129</b>
<b>A. Kesimpulan</b> .....	<b>129</b>
<b>B. Saran</b> .....	<b>130</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>132</b>
<b>Lampiran</b> .....	<b>135</b>



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Daftar Populasi Masyarakat Sidrap .....	3
Gambar 2. Jaringan Pola Komunikasi Rantai .....	14
Gambar 3. Jaringan Pola Komunikasi Lingkaran .....	15
Gambar 4. Jaringan Pola Komunikasi Y .....	17
Gambar 5. Jaringan Pola Komunikasi Roda .....	19
Gambar 6. Jaringan Pola Komunikasi Semua saluran dan Bintang ..	21
Gambar 7. Ilustrasi Teori Komunikasi Dua Tahap .....	58
Gambar 8. Kerangka Pemikiran .....	64
Gambar 9. Alur Pola Komunikasi Y .....	110
Gambar 10. Alur Pola Komunikasi Semua saluran dan Bintang .....	114
Gambar 11. Dokumentasi Wawancara .....	137

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jaringan Komunikasi dan Kriteria Evaluasi .....	23
Tabel 1.2 Daftar Informan .....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	135
Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara.....	137
Lampiran 3. Biodata Penulis .....	140

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin terlibat dengan manusia lainnya dan ingin mengetahui sekelilingnya bahkan apa yang terjadi di dalam dirinya, ketertarikan ini mendorong manusia untuk berkomunikasi. Banyak ahli percaya bahwa komunikasi adalah kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia, termasuk Prof. Wilbur Schramm menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Schramm, 1982). Kemudian lagi, tanpa teman, manusia tidak mungkin mengembangkan komunikasi dalam kombinasi dengan fakta bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan masyarakat yang tentunya setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam melakukan sesuatu.

Negara secara formal hanya mengakui enam agama di Indonesia yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Qoyim, 2004:28). Dengan demikian, hanya agama-agama tersebut yang memiliki representasi di Kementerian Agama baik di tingkat pusat maupun daerah. Agama-agama yang mendapat pengakuan memiliki ruang untuk



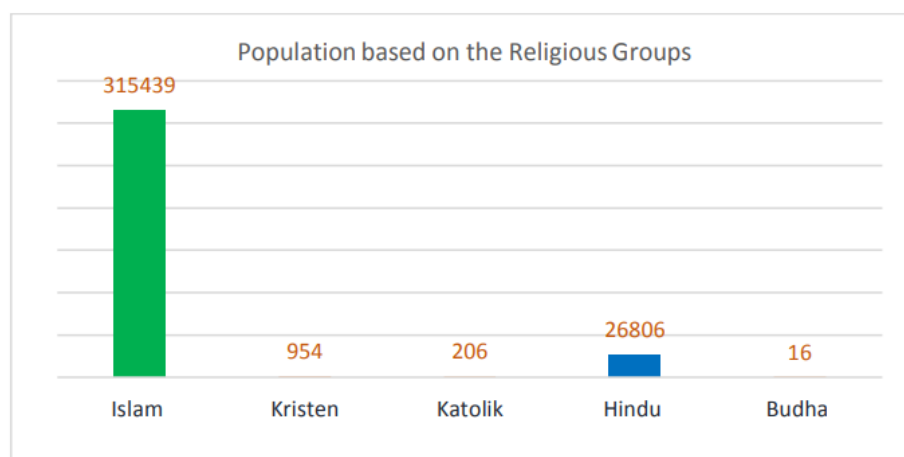
mengekspresikan ajaran-ajaran melalui praktik-praktik keagamaan seperti ibadah dan perayaan-perayaan. Agama-agama tersebut memiliki struktur organisasi yang lengkap yang menunjang keberlangsungan pelaksanaan dan penyebaran ajaran. Dengan struktur organisasi seperti ini, agama-agama tersebut dimanjakan dengan fasilitas-fasilitas penunjang eksistensi di masa datang.

Di Sulawesi Selatan terdapat kelompok masyarakat yang menganut kepercayaan Tolotang atau Towani yang tersebar di beberapa wilayah khususnya di Kabupaten Sidenreng Rappang, beberapa wilayah yang terkenal antara lain Amparita, Otting, Kanyuara dan Awakaluku yang dominan menganut agama tersebut. Kelompok masyarakat ini merupakan kelompok masyarakat Bugis yang memiliki ritual diluar 6 agama yang diakui di Indonesia, namun bertransformasi menjadi agama hindu berdasarkan SK Dirjen Bimas Hindu nomor II dan VI tahun 1966. Asal muasal Tolotang adalah orang-orang Bugis kuno yang tinggal di Wajo. Pada tahun 1966 kebijakan pemerintah saat itu menegosiasikan tiga pilihan untuk kelompok ini yaitu Islam, Kristen atau Hindu namun, pada akhirnya mereka memilih agama Hindu karena agama tersebut memiliki kesamaan dengan kemiripan hingga soal prinsip. Oleh karena itu, mereka dikenal dengan Hindu Towani Tolotang.

Sama dengan kelompok masyarakat pada umumnya, masyarakat Tolotang juga melakukan interaksi sebagai kebutuhan dalam menciptakan relasi dalam kehidupan sosialnya. Melalui interaksi sosial, masyarakat

Tolotang berusaha menampilkan diri mereka sebagai suatu kelompok masyarakat yang tidak dominan secara kultur dan agama diantara masyarakat yang dominan. Erving Goffman dalam karyanya yang berjudul *The Presentation Of Self In Everyday Life* (1959) menjelaskan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan menjalin hubungan atau relasi dengan sesamanya.

Kelompok Hindu Towani Tolotang terbanyak dapat ditemukan di kelurahan Amparita kabupaten Sidenreng Rappang dan merupakan populasi Tolotang yang terbesar kedua setelah muslim di Kabupaten Sidenreng Rappang dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Berikut informasi diagram populasi Tolotang di kabupaten Sidrap.



*Data Source: Population and Civil Registration Agency Sidenreng Rappang, 2017*

Gambar 1. Data Populasi dan Sipil Kabupaten Sidrap 2017

Bagan diatas terlihat jelas bahwa Tolotang memiliki pengikut sebanyak 26.806 dan Mayoritas penduduk adalah beragama Islam dengan

jumlah penduduk sekitar 315.439 orang, sedangkan Kristen adalah sekitar 954, Katolik sekitar 206 orang dan populasi Buddha sekitar 16 orang.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang Tolotang seperti A. M. Rusli Maidin (2016) yang berjudul "Struktur Dan Pola Hubungan Sosial Dalam Komunitas Tolotang Benteng Di Amparita Kab. Sidrap Provinsi Sul-Sel", yang menyatakan bahwa bahwa dalam struktur sosial tolotang benteng terdapat dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dalam pola hubungan sosial antara uwatta dan Komunitas Tolotang Benteng terdapat dua bagian yaitu uwatta sebagai pemimpin spiritual dalam kepercayaan komunitas tolotang benteng dan Uwatta sebagai pemimpin informal dalam masyarakat. Selanjutnya, Fatmawati.P (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Tudang Sipulung Sebagai Media Integrasi Masyarakat Amparita Di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan". Penelitian ini menjelaskan tentang tudang sipulung sebagai media integrasi oleh masyarakat di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian terdahulu diatas lebih dominan mengkaji dari aspek keagamaan, kekeluargaan dan antropologi kepercayaan yang dimiliki komunitas Hindu Towani Tolotang yang khusus berada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada aspek pola komunikasi yang digunakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang dengan Muslim baik itu yang mendorong maupun yang menghambat

hubungan komunikasi antar keduanya, dengan mengambil sampel wilayah tidak hanya di satu kelurahan saja tetapi, wilayah-wilayah yang dihuni oleh Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang yang berada di Kabupaten Sidrap seperti Desa Kalosi Alau yang juga dipimpin oleh Kepala Desa yang beragama Hindu Towani Tolotang yang memimpin sebagian besar masyarakat beragama Islam.

Masyarakat Hindu Towani Tolotang dengan Masyarakat Muslim sudah lama menjalin hubungan harmonis hingga saat ini dengan jumlah penduduk mayoritas muslim sekitar 80% dan 20% sisanya adalah Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang (Fatmawati, 2018). Sehingga, salah satu wilayah di Kabupaten Sidrap yaitu Amparita ditunjuk sebagai desa percontohan kerukunan umat beragama. Hal, ini tentunya merupakan salah satu pencapaian masyarakat Kabupaten Sidrap yang hidup dalam keberagaman yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi kedua kelompok agama tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan kedua komunitas tersebut, serta faktor-faktor baik yang mendorong atau menghambat untuk dipertahankan maupun menjadi evaluasi bagi masyarakat di Kabupaten Sidrap sendiri khususnya, maupun masyarakat yang hidup dalam keberagaman umumnya.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengemukakan pokok permasalahan yaitu :

1. Bagaimana pola komunikasi Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang dengan komunitas Muslim Kabupaten Sidrap?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat dalam komunikasi Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang dengan komunitas Muslim Kabupaten Sidrap?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pola komunikasi Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang dengan komunitas Muslim Kabupaten Sidrap .
2. Menganalisis Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam komunikasi Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang dengan komunitas Muslim Kabupaten Sidrap.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan keilmuan di bidang komunikasi dan referensi khususnya kajian lintas budaya dan keagamaan. Selain itu, Untuk mendapatkan

gambaran tentang pola komunikasi Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang dengan komunitas muslim Kabupaten Sidrap.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu wacana untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman khususnya komunikasi lintas agama.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian ini merupakan kajian komunikasi multikulturalisme antar dua agama sehingga tercipta hubungan harmonis khususnya dalam pola komunikasi yang digunakan. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Artikel Jurnal Erlina Farmalindah (2012) meneliti tentang “Komunitas Towani Tolotang Di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang (Studi Kasus Pola Pendidikan Beragama)”. Penelitian ini berfokus Mengetahui bagaimana konsep keagamaan masyarakat Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif, lokasi penelitian di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi keagamaan masyarakat Towani Tolotang dapat dinyatakan bahwa sebagai pemeluk agama atau Hindu Towani Tolotang Towani Tolotang, Tuhan dianggap sebagai Dewata Seuwae yang setara dengan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Artikel Jurnal Nur Ahsan Syukur (2015) meneliti tentang “Hindu Towani Tolotang Tolotang dalam Perspektif Masyarakat Bugis Sidrap”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Hindu Towani Tolotang Tolotang yang berada di Sidenreng Rappang (Daerah Sidrap). Menurut

hasil penelitian ini adalah diketahui bahwa Hindu Towani Tolotang Tolotang sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka sampai sekarang. Keberadaan Tolotang membuktikan bahwa masyarakat Sidrap utuh percaya Tolotang sebagai agama budaya atau agama kuno.

3. Aartikel jurnal A. M. Rusli Maidin (2016) yang berjudul “Struktur Dan Pola Hubungan Sosial Dalam Komunitas Tolotang Benteng Di Amparita Kab. Sidrap Provinsi Sul-Sel”. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan studi fenomena sosial yaitu menggunakan pendekatan secara mendalam terhadap Uwatta. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa bahwa dalam struktur sosial tolotang benteng terdapat dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dalam pola hubungan sosial antara uwatta dan Komunitas Tolotang Benteng terdapat dua bagian yaitu uwatta sebagai pemimpin spiritual dalam kepercayaan komunitas tolotang benteng dan Uwatta sebagai pemimpin informal dalam masyarakat.
4. Artikel jurnal Fatmawati.P (2018) yang berjudul “Tudang Sipulung Sebagai Media Integrasi Masyarakat Amparita Di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan”. Penelitian ini menjelaskan tentang tudang sipulung sebagai media integrasi oleh masyarakat di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan di lapangan, wawancara mendalam, dan studi

pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tudang sipulung merupakan suatu tradisi penting dan sudah menjadi budaya turun-temurun oleh masyarakat di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang.

5. Artikel Jurnal Hasse J, Mustaqim Pabbajah, Zainuddin H Prasodjo, dan Zul Qodir (2019) meneliti tentang “The Future Relations between the Majority and Minority Religious Groups, Viewed from Indonesian Contemporary Perspective: A Case Study of the Coexistence of Muslims and the Towani Tolotang in Amparita, South Sulawesi”. Kajian ini berfokus membahas hubungan masa depan antara kelompok agama mayoritas dan minoritas, khususnya studi kasus Muslim Bugis dan Hindu Bugis yang dikenal sebagai Towani. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas Muslim dan minoritas Hindu memiliki telah hidup dalam kehidupan yang dinamis dan harmonis karena mereka memiliki kesamaan suku Bugis latar belakang budaya dan tradisi. Penelitian ini dilakukan di Amparita menggunakan metode observasi dan wawancara.
6. Artikel Jurnal Tuti Bahfiarti, Isfaiqatul Chotimah, Dhia Naufalina Ilmi, Anggriani (2021) meneliti tentang “Analisis Komunikasi Keluarga dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Budaya Tolotang di Kabupaten Sidrap” penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif, mengacu pada studi kasus yang secara spesifik mendeskripsikan perilaku subjek keluarga Tolotang dalam mendidik dan mentransformasi nilai-nilai

budaya. Informan penelitian dipilih melalui purposive sampling dengan menentukan tujuh keluarga Tolotang yang konsisten mendidik anak-anak memahami budaya di lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi nilai-nilai budaya melalui tahapan melihat, membiasakan, dan menstimuli anak-anak dalam prosesi-prosesi ritual adat. Ketiga, tahap memberikan pemahaman dengan cara berkomunikasi melalui tudang sipulung (duduk bersama). Ketiga, tahapan keterlibatan aktif anak-anak dalam prosesi ritual mulai persiapan sampai pelaksanaannya. Keempat, tahap mengingatkan implementasi ajaran dari Uwa'ta atau orang yang dituakan. Kontribusinya pada pelestarian nilai-nilai budaya Tolotang sangat identic melalui organisasi terkecil, seperti lingkungan keluarga.

7. Artikel Jurnal Kahar, Dhia Naufalia Ilmi (2022) meneliti tentang “Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Aliran Hindu Towani Tolotang Pada Ritual Komunitas Tolotang” Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Jenis dan tipe penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang menghasilkan data Deskriptif dan menggunakan studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Komunikasi Interpersonal Uwatta dilakukan dalam mempertahankan ritual aliran Hindu Towani Tolotang melalui ritual Tolotang dengan mengembangkan nilai nilai tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Bentuk komunikasi yang dilakukan

Uwatta sebelum persiapan pelaksanaan ritual, dilakukan dengan duduk bermusyawarah bersama dengan para Uwa. Dari hasil kesepakatan para Uwa tersebut disampaikan kepada pemerintah.

Beberapa penelitian terdahulu diatas lebih dominan mengkaji dan meneliti aspek keagamaan, kebudayaan dan keluarga dan antropologi Hindu Towani Tolotang Komunitas Penganut Tolotang dengan Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang Tolotang itu sendiri. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini fokus untuk mengetahui pola komunikasi kelompok Hindu Towani Tolotang Tolotang dengan komunitas Muslim di wilayah kabupaten Sidrap secara umum, dengan menggunakan pendekatan studi etnografi untuk mengetahui bentuk dan makna sosio kultural di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman.

## **B. Tinjauan Konsep**

### **1. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktifitas penyampaian pesan hingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan



timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Pola komunikasi terjadi dengan sendirinya (tidak disengaja) dalam suatu proses komunikasi. Biasanya pola yang terbentuk berdasarkan jenis apa dan siapa saja pemegang peran komunikasi tersebut. Dalam suatu proses komunikasi biasanya memiliki satu jenis pola komunikasi, didasarkan pada besar kecilnya jumlah komunikan serta tujuan komunikasi.

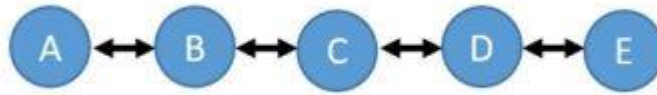
Jadi, dapat disimpulkan pola komunikasi adalah suatu proses komunikasi yang memiliki hubungan dua orang atau lebih yang melibatkan pengirim dan penerima secara tepat sehingga pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami.

### **1.1. Jenis-Jenis Pola Komunikasi**

Menurut Devito (1997:345) yang menyebutkan bahwa jaringan komunikasi mempunyai lima macam jaringan yaitu Rantai, Y, Roda, Lingkaran dan jaringan Semua Saluran.

#### **a) Pola Rantai**

Pola rantai sama dengan pola lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja . keadaan terpusat juga terdapat disini. Orang yang berada di posisi tengah-tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain.



Gambar 2. Jaringan Pola Komunikasi Rantai

Sumber : serupa.id Komunikasi Organisasi : Pengertian, Pola, Fungsi, Gaya, dsb (2022)

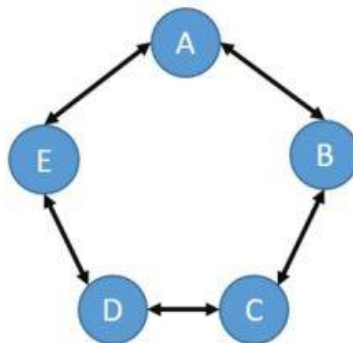
Pola komunikasi rantai adalah model komunikasi yang menggambarkan aliran pesan dari satu individu ke individu lainnya dalam suatu urutan tertentu. Dalam pola ini, setiap orang berkomunikasi dengan orang di sebelahnya, membentuk suatu rantai atau jaringan komunikasi. Pada dasarnya, informasi mengalir dari satu titik ke titik lain dalam suatu urutan berurutan. Model komunikasi rantai ini dapat ditemui dalam berbagai konteks, baik di lingkungan bisnis, organisasi, maupun dalam hubungan sosial. Ciri-ciri utama dari pola komunikasi rantai melibatkan:

- Urutan Linier: Komunikasi mengikuti suatu urutan linier atau berurutan dari satu orang ke orang lainnya, membentuk suatu rantai.
- Ketergantungan pada Individu Tertentu. Informasi mengalir melalui individu tertentu dalam rantai komunikasi, dan komunikasi dapat terhenti atau terganggu jika salah satu individu dalam rantai tidak berpartisipasi atau terputus.
- Sederhana dan Jelas: Pola komunikasi rantai seringkali sederhana dan mudah dimengerti karena alur pesan yang linear.

Keuntungan dari pola komunikasi rantai melibatkan kejelasan aliran informasi, sementara kerugiannya dapat mencakup potensi kehilangan atau perubahan informasi saat melewati berbagai individu dalam rantai. Contoh sederhana dari pola komunikasi rantai adalah ketika seorang atasan memberikan petunjuk atau informasi kepada seorang karyawan, dan kemudian karyawan tersebut menyampaikan informasi tersebut kepada karyawan lainnya, dan seterusnya. Hal ini membentuk suatu rantai komunikasi yang melibatkan beberapa individu dalam urutan tertentu.

#### b) Pola Lingkaran

Pola lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama atau sejajar. Mereka memiliki memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lainnya di sisinya. Anggota kelompok yang memiliki kesamaan bidang dapat berinteraksi secara langsung tanpa melalui pihak lain untuk mengaksesnya.



Gambar 3. Jaringan Pola Komunikasi Lingkaran

Sumber : serupa.id Komunikasi Organisasi : Pengertian, Pola, Fungsi, Gaya, dsb (2022)

Pola komunikasi lingkaran, atau sering disebut juga sebagai "komunikasi berbentuk lingkaran" atau "komunikasi melingkar," menggambarkan model komunikasi di mana semua anggota kelompok berkomunikasi satu sama lain dalam suatu bentuk jaringan tertutup. Dalam pola ini, setiap individu memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan setiap orang lain dalam kelompok tanpa harus melalui jalur atau hierarki tertentu. Beberapa ciri khas dari pola komunikasi lingkaran meliputi:

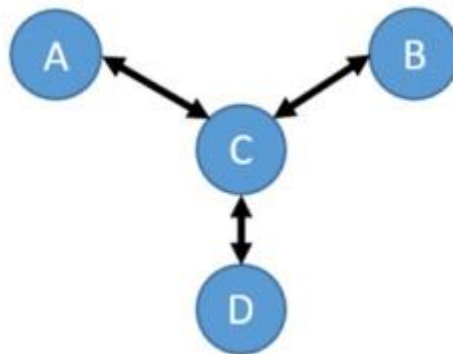
- Keterbukaan Komunikasi: Semua anggota kelompok memiliki akses langsung satu sama lain untuk berkomunikasi. Tidak ada hierarki yang membatasi atau mengatur jalur komunikasi.
- Sirkulasi Informasi: Informasi dapat bergerak secara bebas di antara anggota kelompok. Setiap orang dapat memberikan kontribusi, bertukar ide, dan berbagi informasi tanpa terkendala oleh struktur formal.
- Interaksi Simetris: Hubungan antara anggota kelompok cenderung simetris, yang berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam hak atau kekuasaan komunikasi di antara mereka.
- Kolaborasi dan Kreativitas: Pola komunikasi lingkaran mendorong kolaborasi dan kreativitas, karena setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan mendengarkan ide-ide dari orang lain.
- Pertukaran Balik yang Langsung: Dalam kelompok komunikasi lingkaran, umpan balik atau tanggapan dapat diberikan langsung tanpa

perantara. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan respons yang cepat terhadap informasi yang disampaikan.

Contoh dari pola komunikasi lingkaran mungkin ditemui dalam pertemuan tim, diskusi kelompok kecil, atau forum terbuka di mana setiap anggota dapat berbicara dan mendengarkan satu sama lain tanpa kendala hierarki atau batasan formal. Model ini dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung kolaborasi yang lebih baik.

### c) Pola Y

Pola Y relative kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada pola Y yang terdapat pemimpin yang jelas. Anggota dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya.



Gambar 4. Jaringan Pola Komunikasi Y

Sumber : serupa.id Komunikasi Organisasi : Pengertian, Pola, Fungsi, Gaya, dsb (2022)

Pola komunikasi Y adalah pola komunikasi yang menghubungkan tiga orang anggota kelompok dengan garis koordinasi yang terpusat pada satu

titik. Dalam pola ini, sumber informasi berasal dari satu sumber (C), tetapi dalam proses penyebarannya kepada seluruh anggota tidak selalu harus melalui dirinya. Informasi tersebut dapat disebarakan melalui dirinya maupun melalui anggota yang lain. Pola komunikasi Y biasanya digunakan dalam situasi di mana informasi harus disampaikan secara cepat dan efektif, seperti dalam situasi krisis atau keadaan darurat.

Pola komunikasi Y umumnya mencakup tiga tahap utama:

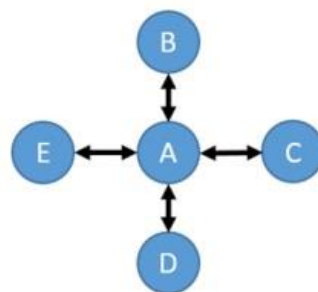
- Tahap Awal (Top of the Y): Pada tahap awal, komunikator memiliki pesan atau informasi yang ingin disampaikan. Pesan ini dapat berupa ide, informasi, atau tujuan tertentu. Pada titik ini, komunikator memutuskan bagaimana pesan akan disampaikan dan memilih saluran komunikasi yang sesuai.
- Bifurkasi (Bifurcation Point): Setelah tahap awal, pesan bercabang menjadi dua arah. Salah satu cabang menuju ke arah kanan, yang mewakili komunikasi satu-satu, dan yang lainnya menuju ke arah kiri, yang mewakili komunikasi massa atau kelompok. Komunikasi satu-satu (one-to-one) dapat mencakup percakapan tatap muka, panggilan telepon, atau pesan pribadi lainnya. Komunikasi massa (one-to-many) melibatkan penyampaian pesan kepada audiens yang lebih luas, seperti melalui presentasi, iklan, atau media sosial.
- Tahap Akhir (Bottom of the Y): Pada tahap akhir, pesan mencapai penerima atau audiens. Komunikator bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pesan disampaikan dengan jelas dan dipahami

oleh penerima. Penerima merespons pesan melalui feedback atau tindakan tertentu, menciptakan siklus umpan balik yang dapat memengaruhi komunikasi selanjutnya.

Pola komunikasi Y membantu menggambarkan dinamika komunikasi yang melibatkan interaksi antara satu komunikator dengan individu atau kelompok yang lebih besar. Ini memberikan kerangka kerja yang dapat membantu memahami proses komunikasi dari awal hingga akhir.

#### d) Pola Roda

Pola roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini yang satu-satunya dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lainnya, maka pesan yang harus di sampaikan harus melalui pemimpinya.



Gambar 5. Jaringan Pola Komunikasi Roda

Sumber : serupa.id Komunikasi Organisasi : Pengertian, Pola, Fungsi, Gaya, dsb (2022)



Pola komunikasi roda, juga dikenal sebagai "komunikasi berbentuk roda" atau "komunikasi pusat dan bersebaran," menggambarkan model komunikasi di mana satu individu atau pusat menjadi fokus atau titik pusat komunikasi, dan informasi mengalir ke dan dari pusat ke individu atau kelompok lainnya. Ini menciptakan struktur yang seringkali hierarkis, dengan individu atau pusat pusat menjadi titik kontrol atau sumber utama informasi. Beberapa ciri-ciri pola komunikasi roda meliputi:

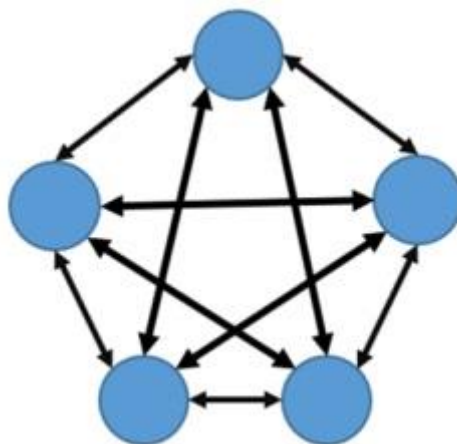
- **Pusat Kontrol:** Ada satu individu atau pusat yang menjadi pusat kontrol atau fokus utama komunikasi. Pusat ini memiliki peran kunci dalam menyebarkan atau mengumpulkan informasi.
- **Jalur Komunikasi Terpusat:** Informasi mengalir langsung dari pusat ke individu atau kelompok lainnya. Komunikasi umumnya tidak terjadi secara langsung antara satu anggota kelompok dengan anggota kelompok lainnya.
- **Struktur Hierarkis:** Pola ini dapat menciptakan struktur hierarkis di mana pusat memiliki kekuatan atau otoritas yang lebih besar daripada individu atau kelompok lainnya.
- **Efisiensi dalam Penyebaran Informasi:** Pusat dapat menjadi efisien dalam menyebarkan informasi kepada semua pihak terkait. Namun, ini juga dapat menciptakan ketergantungan pada pusat dan menghambat interaksi langsung antarindividu atau kelompok.

- Pola Radial: Model komunikasi roda digambarkan sebagai pola radial, dengan pusat sebagai titik awal dan garis-garis yang menghubungkannya dengan individu atau kelompok lainnya.

Contoh pola komunikasi roda dapat ditemukan dalam struktur organisasi di mana pemimpin atau manajer adalah pusat komunikasi utama dan informasi mengalir dari dan kepadanya. Pusat kontrol bisa berupa individu, tim manajemen, atau departemen tertentu yang memegang peran kunci dalam mengelola dan mengarahkan aliran informasi.

#### e) Pola Semua Saluran dan Bintang

Pola semua saluran atau bintang hampir sama dengan pola lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.



Gambar 6. Jaringan Pola Komunikasi semua saluran dan bintang

Sumber : serupa.id Komunikasi Organisasi : Pengertian, Pola, Fungsi, Gaya, dsb (2022)

Pola komunikasi yang menggabungkan elemen "semua saluran" (network) dan "bintang" adalah pola yang sering disebut sebagai "hybrid" atau "bintang dengan jaringan". Dalam pola ini, terdapat pusat komunikasi (seperti dalam pola bintang) yang berfungsi sebagai sumber utama atau fokus dalam pertukaran informasi. Namun, sekaligus, setiap anggota juga memiliki akses langsung ke anggota lainnya, menciptakan jaringan komunikasi yang terbuka. Ciri-ciri pola ini melibatkan:

- Pusat Komunikasi (Bintang): Ada individu atau kelompok yang berfungsi sebagai pusat utama atau sumber informasi. Pusat ini mungkin memiliki peran kunci atau otoritas dalam mengarahkan atau mengelola aliran informasi.
- Jaringan Komunikasi (Semua Saluran): Setiap anggota memiliki akses langsung ke anggota lainnya di luar pusat. Mendorong kolaborasi dan pertukaran informasi yang lebih luas antar anggota.
- Struktur yang Fleksibel: Kombinasi elemen bintang dan jaringan memberikan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam pertukaran informasi. Dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan dinamika organisasi.

Contoh penggabungan pola ini dapat ditemui dalam tim atau organisasi di mana terdapat pemimpin atau pusat komunikasi yang

memainkan peran kunci dalam mengambil keputusan strategis, sementara anggota tim memiliki tingkat otonomi dalam berkomunikasi dan berkolaborasi satu sama lain. Dengan adanya jaringan komunikasi, informasi dapat mengalir dengan cepat antar anggota tanpa selalu melibatkan pusat. Penting untuk diingat bahwa penggabungan pola komunikasi harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik organisasi atau kelompok. Pendekatan ini dapat membantu mengoptimalkan pertukaran informasi dan memfasilitasi kolaborasi yang efektif di antara anggota tim atau individu dalam organisasi.

Evektifitas jaringan komunikasi diukur menggunakan empat kriteria sebagai berikut :

**Table 1.1. Jaringan Komunikasi dan Keriteria Evaluasi**

Kriteria	Jenis Jaringan Komunikasi				
	Rantai	Y	Roda	Lingkaran	Bintang
Kecepatan	Sedang	Cepat	Lamban	Lamban	Cepat
Kecermatan	Tinggi s	Tinggi	Rendah	Rendah	Sedang
Timbulnya Pemimpin	Sedang	Tinggi	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Ada Moril	Sedang	Rendah	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber : Robbins, SP. (1984)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Jaringan komunikasi dalam arti luas adalah seperangkat hubungan antar individu

dalam suatu sistem sosial sebagai akibat pertukaran informasi antara individu sehingga membentuk model pola komunikasi.

Setiap pola komunikasi mencerminkan pendekatan unik terhadap pertukaran informasi dalam suatu kelompok atau organisasi. Model komunikasi Y memberikan gambaran langkah-langkah dalam aliran pesan yang terstruktur, sementara pola komunikasi rantai menyoroti aliran pesan sepanjang rantai individu. Di sisi lain, model komunikasi lingkaran dan semua saluran menekankan keterbukaan dan akses yang lebih luas di antara anggota kelompok, memungkinkan kolaborasi yang lebih bebas. Pola bintang menonjolkan peran sentral dari satu individu atau pusat sebagai fokus utama komunikasi. Hal ini dapat membantu efisiensi dalam pengambilan keputusan, namun juga menciptakan ketergantungan pada pusat tersebut. Di sisi lain, penggabungan elemen-elemen dari pola bintang dengan jaringan membawa fleksibilitas dengan mempertahankan pusat komunikasi sambil memberikan akses langsung antarindividu. Dalam pengambilan keputusan mengenai pola komunikasi yang paling sesuai, konteks dan tujuan organisasi menjadi faktor utama. Tidak ada pendekatan yang universal, dan kesesuaian dengan lingkungan kerja atau kelompok adalah kunci keberhasilan. Fleksibilitas dalam memilih atau mengkombinasikan pola komunikasi memungkinkan organisasi untuk menyesuaikan strategi mereka dengan kebutuhan yang berkembang. Kesimpulannya, pemahaman mendalam terhadap dinamika dan karakteristik masing-masing pola komunikasi dapat membantu organisasi

atau tim dalam membangun lingkungan komunikasi yang efektif, responsif, dan sesuai dengan tuntutan unik mereka.

## **2. Komunikasi Kelompok**

### **2.1. Definisi Komunikasi Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif di antara mereka satu sama lainnya, khususnya kelompok primer, intensitas hubungan di antara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi 27 arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok itu. Kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat mengatur sirkulasi tatap muka yang intensif di antara anggota kelompok, serta tatap muka itu pula akan mengatur sirkulasi komunikasi makna antara mereka, sehingga mampu melahirkan sentimen-sentimen kelompok serta kerinduan di antara mereka (Bungin, 2013).

Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya: *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan

masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat (the face-to-face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self-maintenance, or problem solving, such that the members are able to personal characteristics of the other members accurately).

Terminologi tatap muka (face to face) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka.

## **2.2. Bentuk- Bentuk Komunikasi kelompok**

Bentuk komunikasi kelompok terbagi kedalam dua kategori : deskriptif dan preskriptif

### **a. Komunikasi Kelompok Deskriptif**

#### **1) Kelompok Tugas.**

Aubrey Fisher (1978) meneliti tindak komunikasi kelompok tugas dan menemukan bahwa kelompok melewati empat tahap: orientasi, konflik, pemunculan dan peneguhan. Pada tahap pertama, setiap anggota berusaha saling mengenal, saling menangkap perasaan yang lain mencoba

menemukan peranan dalam status. Ini adalah tahap pemetaan masalah. Tindak komunikasi pada tahap ini umumnya menunjukkan persetujuan, mempersoalkan pernyataan dan berusaha memperjelas informasi, anggota kelompok cenderung tidak seragam dalam menafsirkan usulan. Pada tahap kedua konflik, terjadi peningkatan perbedaan diantara anggota. Masing-masing berusaha mempertahankan posisinya. Terjadi polarisasi dan kontroversi di antara anggota kelompok. Tindak komunikasi pada tahap ini kebanyakan berupa pernyataan.

## **2) Kelompok Pertemuan**

Kelompok pertemuan oleh para psikolog digunakan untuk melatih pasien menemukan dirinya sendiri. Pada tahun 1970-an para peneliti menemukan bahwa kelompok pertemuan bukan saja dapat membantu pertumbuhan diri, tetapi juga mempercepat penghancuran diri. Beberapa peneliti mencatat adanya kerusakan psikis akibat kepemimpinan kelompok yang merusak. Seperti kita ketahui, orang memasuki kelompok pertemuan untuk mempelajari diri mereka dan mengetahui bagaimana mereka dipersepsikan oleh anggota yang lain.



### **3) Kelompok Penyadar**

Kelompok penyadar ini digunakan untuk menimbulkan kesadaran pada anggota-anggota kelompoknya. Untuk menimbulkan kesadaran diri pada orang-orang yang berkumpul di dalam kelompok harus terdiri dari orang-orang yang mempunyai karakteristik yang menjadi dasar pembentukan kelompok.

#### **b. Komunikasi Kelompok Preskriptif (Pemberi Petunjuk)**

Komunikasi kelompok dapat dipergunakan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan, atau melahirkan gagasan kreatif, membantu pertumbuhan kepribadian seperti dalam kelompok pertemuan atau membangkitkan kesadaran sosial politik. Tidak terlalu salah kalau kita katakan komunikasi kelompok berfungsi sebagai katup pelepas perasaan tidak enak sampai pembuat gerakan revolusioner, sejak sekadar pengisi waktu sampai basis perubahan sosial. Berbagai komunikasi kelompok ini menurut formatnya dapat diklasifikasikan pada dua kelompok besar: privat dan publik (terbatas dan terbuka). Kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, konferensi (rapat) adalah kelompok privat. Panel, wawancara terbuka (public interview), forum, symposium termasuk kelompok publik.

### **2.3. Fungsi Komunikasi Kelompok**

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Sendjaja dalam (Bungin, 2013) menjelaskan fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut:

#### **a. Fungsi Sosial**

Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.

#### **b. Fungsi Pendidikan**

Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana suatu kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertemukan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri, bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan tergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok. Fungsi pendidikan ini sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang

berguna bagi kelompoknya tanpa pengetahuan yang baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.

### **c. Fungsi Persuasi**

Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa risiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasi tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha memersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

### **d. Fungsi Pemecahan Masalah**

Fungsi pemecahan masalah, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.

### **e. Fungsi Terapi**

Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan, objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa fungsi kelompok adalah keterlibatan individu dengan masyarakat untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan tujuan membantu mengembangkan diri dalam rangka meningkatkan pengetahuan yang lebih detail, memperoleh pengetahuan yang lebih luas dalam masyarakat.

### **3. Kepemimpinan Dalam kelompok**

Kepemimpinan merupakan salah satu peran terpenting dalam interaksi kelompok, karena peran ini menentukan kuantitas dan kualitas komunikasi dalam kelompok, hasil dari tujuan kelompok, dan keselarasan atau keselarasan dalam sebuah kelompok. Pembahasan kepemimpinan dalam kelompok

ini terbagi dalam dua kajian yaitu fungsi kepemimpinan dan gaya kepemimpinan kelompok

### **3.1. Fungsi Kepemimpinan**

Burgoon, Heston dan McCroskey menguraikan adanya delapan fungsi kepemimpinan, yaitu fungsi inisiasi (initiation), keanggotaan (membership), perwakilan (representation), organisasi (organization), integrasi (integration), manajemen informasi internal (internal information management), fungsi penyaring informasi (gate keeping), dan fungsi imbalan (reward).

Dalam fungsi inisiasi, seorang pemimpin perlu mengambil prakarsa untuk menciptakan gagasan-gagasan baru, namun sebaliknya tugas pemimpin juga memberi pengarahan ataupun menolak gagasan-gagasan dari anggota kelompoknya yang dinilai tidak layak. Inisiatif dalam arti penciptaan atau menolak ide-ide baru baik dari manajemen sendiri maupun dari manajer Anggota tim harus dilaksanakan karena pemimpin memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap eksistensi atau eksistensi kelompok yang dipimpinya, dan tanggung jawab lebih penting mencapai tujuan kelompok. Sedangkan dalam fungsi keanggotaan, salah satu bagian dari perilaku seorang, pimpinan adalah memastikan bahwa dirinya juga merupakan salah seorang anggota kelompok. Perilaku ini diterapkan entah bagaimana berbaur atau berpartisipasi dalam kelompok dan

melakukan aktivitas yang menekankan interaksi informal dengan anggota kelompok lainnya.

Pemimpin tidak jarang harus melindungi dan mempertahankan para anggotanya dari "ancaman-ancaman" yang berasal dari luar, inilah makna dari fungsi perwakilan dalam kepemimpinan kelompok. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menjadi wakil atau juru bicara kelompok di hadapan kelompok lainnya.

Dalam fungsi organisasi, tanggung jawab terhadap hal-hal yang bersangkutan paut dengan persoalan organisasional seperti struktur organisasi, kelancaran roda organisasi dan deskripsi kerja ada di tangan seorang pemimpin, sehingga itu perlu memiliki bekal kemampuan mengelola organisasi yang tentunya lebih baik dibanding anggota kelompok lainnya.

Sementara dalam fungsi integrasi, seorang pemimpin perlu mempunyai kemampuan untuk memecahkan ataupun mengelola dengan baik konflik yang ada dan muncul di kelompoknya. Dengan bekal kemampuan tersebut diharapkan seorang pemimpin dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk tercapainya penyelesaian konflik yang dapat memberi kepuasan kepada semua anggota kelompok.

Pimpinan pada saat tertentu harus memberi sarana bagi berlangsungnya pertukaran informasi di antara para

anggotanya dan juga mencari masukan-masukan tentang bagaimana sebaiknya kelompoknya harus merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program kerjanya, inilah nilai penting dari fungsi manajemen informasi internal yang perlu ada dalam kepemimpinan kelompok.

Dalam fungsi penyaring informasi, seorang pemimpin bertindak sebagai penyaring sekaligus manajer bagi informasi yang masuk dan keluar dari kelompok yang dipimpinnya. Fungsi tersebut dilakukan sebagai usaha untuk mengurangi terjadinya konflik di dalam kelompok ataupun dengan kelompok lain, karena informasi yang ada dalam kelompok tersebut telah terseleksi.

Terakhir, dalam fungsi imbalan atau ganjaran, pemimpin melakukan fungsi evaluasi dan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh para anggotanya. Hal ini dilakukan pimpinan melalui imbalan-imbalan materi seperti peningkatan gaji, pemberian kenaikan pangkat/jabatan, pujian ataupun penghargaan. Banyak anggota kelompok sangat sensitif terhadap kekuatan imbalan dari pimpinannya, sehingga pekerjaan ataupun tugas yang dilakukannya diarahkan untuk memperoleh imbalan tersebut.

### **3.2. Gaya Kepemimpinan Dalam Kelompok**

Gaya kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai tingkat atau derajat pengendalian yang digunakan seorang pemimpin dan sikapnya terhadap para anggota kelompok (the degree of control a leader exercise and his attitudes toward group members). Gaya kepemimpinan dalam kelompok ini bisa dibagi dalam lima ciri, yaitu authoritarian, bureaucratic atau supervisory, diplomatic, democratic dan laissezfaire atau group-centered, Dalam gaya authoritarian seorang pemimpin adalah seorang pengendali (controler).

Kata-kata yang diucapkannya adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah. Seorang pemimpin dalam gaya authoritarian ini, biasanya menyandarkan diri pada aturan-aturan, memonopoli tindak komunikasi dan sering kali meniadakan umpan balik dari anggota lainnya. Kelompok yang menggunakan gaya kepemimpinan ini, memiliki kemungkinan terorganisasi dengan baik dan produktif, namun hubungan antarpribadi (interpersonal relationship) di antara para anggota kelompok cenderung renggang dan antagonistik. Sedangkan dalam gaya kepemimpinan birokratik (bureaucratic), pimpinan bertindak sebagai pengawas atau supervisor dan mengoordinasikan aktivitas kelompok.



Pedoman dari gaya kepemimpinan ini adalah “organisasi” bukan diri seorang pemimpin seperti yang ada dalam gaya authoritarian. Seorang pemimpin birokratik memandang hubungan social sebagai hal yang tidak dikehendaki, karenanya ia lebih suka menjauhkan dan tidak memperhatikan persoalan-persoalan antarpribadi yang dihadapi para anggotanya. Pemimpin birokratik cenderung berkomunikasi melalui saluran tertulis secara resmi. Kelompok yang memakai gaya kepemimpinan ini akan lebih produktif, sebab segala sesuatunya terorganisasi dengan baik, namun ada kecenderungan dari anggota kelompok untuk bersikap apatis. Pemimpin yang menggunakan gaya diplomatik adalah seorang manipulator, artinya ia melaksanakan kepemimpinannya supaya menjadi pusat perhatian para anggota kelompoknya. Pemimpin yang diplomatis cenderung untuk sedikit menggunakan kontrol atau setidaknya lebih halus dalam memakai kontrol tersebut dan lebih luwes dibanding pemimpin authoritarian. Ia tidak terpaku terhadap satu aturan khusus dan karenanya lebih bebas untuk menggunakan strategi-strategi tertentu guna memanipulasi orang lain. Dengan demikian pemimpin diplomatik terbuka terhadap adanya saran dan umpan balik yang demokratis dari anggota kelompoknya.

Dalam gaya kepemimpinan demokratik, pemimpin tidak banyak menggunakan kontrol, apabila dibandingkan dengan ketiga gaya kepemimpinan sebelumnya. Pemimpin demokratik mengharapkan seluruh anggotanya untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Pemimpin yang demokratis, memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi maupun hubungan tugas di antara para anggota kelompok. Meskipun nampaknya kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks, dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena gaya kepemimpinan ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki para anggotanya.

Gaya *laissez faire* atau *group centered* ini tidak berdasar pada aturan-aturan. Seorang pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan ini menginginkan seluruh anggota kelompoknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindak komunikasi dari pemimpin ini cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbangan pemikiran dari anggota kelompoknya. Jika tidak ada yang mengendalikannya, kelompok yang memakai gaya ini akan menjadi tidak terorganisasi, tidak produktif dan anggotanya akan apatis, sebab

mereka merasa bahwa kelompoknya tidak memiliki maksud atau tujuan yang hendak dicapai. Walaupun begitu, dalam situasi tertentu khususnya dalam kelompok terapi, gaya kepemimpinan laissez faire ini adalah yang paling layak dan efektif dari gaya-gaya kepemimpinan terdahulu.

#### **4. Hambatan Dalam Komunikasi**

Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai hambatan (noise) dan menurut Shanon dan Weaver (1949) mengatakan bahwa hambatan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Adapun hambatan dalam komunikasi diantaranya yaitu:

##### **a. Hambatan Teknis**

Hambatan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang diteruskan melalui saluran mengalami kerusakan (channel noise).

##### **b. Hambatan Semantik**

Hambatan semantik merupakan hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Demi kelancaran komunikasi komunikator harus

memperhatikan Bahasa yang digunakan sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

**c. Hambatan Psikologis**

Hambatan psikologis terjadi karena adanya hambatan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Komunikasi yang baik bergantung pada perasaan dari seorang komunikan untuk menghasilkan informasi yang sempurna.

**d. Hambatan Fisik**

Hambatan fisik terjadi karena adanya kendala fisik seperti jarak antara komunikator dan komunikan yang sulit dicapai, sehingga membutuhkan media untuk menyampaikan informasi.

**e. Hambatan Status**

Hambatan status adalah hambatan yang disebabkan karena adanya jarak atau status sosial di antara pelaku komunikasi. Misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan.

**f. Hambatan Budaya**

Hambatan budaya merupakan hambatan yang terjadi karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

### **g. Hambatan kerangka Berpikir**

Hambatan kerangka berpikir merupakan hambatan yang disebabkan karena adanya perbedaan pandangan antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.

## **5. Komunikasi Lintas Agama**

Agama yang dianut umat manusia terkelompok dalam agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan sebagainya. Potensi konflik diantara mereka tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya komunikasi lintas agama untuk mengeliminir perbedaan-perbedaan lintas agama. Adanya perbedaan agama-agama bukan berarti tidak ada “titik temu” yang dapat melahirkan mutual understanding diantara agama-agama. Titik temu bisa berupa kesatuan yang bersifat sosial, spiritual dan etis (moral). Titik temu bukan hanya berarti dimensi eksoteris (lahiriah) agama-agama tetapi juga dimensi esoterisnya (batiniahnya). Komunikasi lintas agama memerlukan kesadaran yang tinggi, empati, dan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap individu merasa dihargai dan didengarkan, terlepas dari perbedaan keyakinan agama mereka.

Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan komunikasi lintas agama yang konstruktif berkesinambungan merupakan tugas

kemanusiaan yang perenial, abadi dan tanpa henti. Komunikasi lintas agama melalui dialog adalah sesuatu yang diajarkan Al-Qur'an. Dalam dialog dan komunikasi lintas agama yang ditawarkan Al-Qur'an adalah teologi inklusif yang ramah, menolak eksklusifisme, dan bersikap positif terhadap agama lain. Pintu masuk titik temu antar umat beragama dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui etika, karena etika manusia beragama secara universal menemui tantangan-tantangan kemanusiaan yang sama.

Tantangan scientisme dengan berbagai implikasinya, tantangan lingkungan hidup, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan (human dignity), menghormati hak asasi manusia adalah merupakan agenda bersama umat manusia tanpa pandang bulu keagamaannya. Melalui pintu etika, Komunitas Penganut agama-agama dapat tersentuh religiusitas spiritualitas keberagamaan tidak hanya terfokus pada dimensi formalitas lahiriyah kelembagaan agama. Oleh karena itu, untuk menciptakan komunikasi lintas agama, diperlukan pemahaman tentang nilai universal agama oleh setiap Komunitas Penganut agama.

Ada beberapa nilai universal yang semua suku dan agama pasti menerimanya, yaitu sebagai berikut.

a. Nilai Ketuhanan

Mengakui adanya kekuatan yang paling maha dan tempat manusia memohon dan meminta pertolongan merupakan landasan dasar dari perilaku seseorang. Nilai ketuhanan erat kaitannya dengan prinsip hidup seseorang sehingga mempengaruhi respon seseorang bahkan rencana hidup di masa yang akan datang.

b. Nilai Kemanusiaan

Setiap orang memiliki hak yang tentunya dibatasi oleh hak orang lain. Manusia memiliki identitas bersama yang mutlak, sama sebagai makhluk yang mampu berpikir, merasa dan berkehendak. Nilai-nilai kemanusiaan antara lain berupa keadilan, solidaritas, tenggang rasa, empati, toleran, respek terhadap orang lain. Sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi sesamanya.

c. Nilai Keadilan

Setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa melihat strata sosial, pangkat atau jabatan, suku, ras dan agama. Semua manusia harus dipandang adil tanpa membedakan satu sama lain sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai makhluk hidup.

d. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan diwujudkan dengan kebersamaan antar keluarga, masyarakat maupun negara. Semua orang merasa

bagian dari keluarga besar dengan berdasar asas musyawarah mufakat. Mencoba untuk mengerti terlebih dahulu, selanjutnya orang lain akan mengerti.

e. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan. Kejujuran merupakan salah satu nilai yang dijunjung tinggi dimanapun.

Dalam perspektif agama, ajaran agama mengandung klaim kebenaran yang bersifat universal. Bertemunya setiap agama adalah dengan mengambil nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama dengan mengkaji apa yang bisa disumbangkan bagi kemanusiaan dan peradaban, kesalehan diukur dari kadar cinta seseorang kepada sesama. Setiap pemeluk agama bisa memberikan makna dalam kehidupannya dengan berkhidmat pada kemanusiaan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama dan menghindari konflik, nilai universal agama hendaknya diwujudkan dalam kehidupan. Dengan nilai ini semua manusia melalui agamanya diharapkan dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, saling toleransi dan bekerja sama dalam menangani persoalan kemanusiaan. Diantara usaha untuk menghindari konflik atau mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah adanya



upaya untuk saling mengenal diantara agama-agama melalui dialog lintas agama.

## **6. Hindu Towani Tolotang Tolotang**

Di Indonesia terdapat banyak sistem Hindu Towani Tolotang yang dianut dan masih dijaga hingga saat ini oleh masyarakat walaupun dalam perundang-undangan, sistem Hindu Towani Tolotang masyarakat (Hindu Towani Tolotang animisme) tidak diakui. Suatu sebutan terhadap beberapa sistem tentang religi di Indonesia yang tidak termasuk ke dalam salah satu dari keenam agama yang resmi yaitu Islam, Kristen Khatolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Hindu Bali. (Ariyono Suyono, Aminuddin Siregar. 1985: 193).

Khususnya di Sulawesi Selatan masih banyak sistem Hindu Towani Tolotang yang ada, diantaranya Hindu Towani Tolotang Tolotang. Hindu Towani Tolotang Tolotang lahir dalam sebuah tatanan yang telah terbentuk secara apik dalam masyarakat bugis. Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang Tolotang pada awalnya adalah Komunitas Penganut Hindu Towani Tolotang Bugis Kuno yang semula tinggal di wilayah Kerajaan Wajo.

### **6.1. Asal Mula Tolotang**

Tau Lotang terdiri atas dua kata, yakni 'tau' yang berarti orang dan 'lotang' berarti Selatan. Dengan demikian Tau Lotang berarti orang dari Selatan. Adapun maksud dari sebelah Selatan ini adalah tempat yang bernama Amparita bagian Selatan. Sebenarnya, istilah Tau Lotang ini pertama kali di pakai oleh Penguasa Sidenreng sebagai sebutan terhadap orang-orang pendatang yang kemudian dikenal dengan nama aliran Hindu Towani Tolotang. Amparita yang didiami oleh Tau Lotang merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Wajo yang eksis pada awal abad ke-17 (Mattulada, 1995:121)

Pada awal abad ke-17 Kerajaan Wajo dikalahkan oleh Sultan Alauddin dari Kerajaan Gowa. Setelah dikuasai Kerajaan Gowa, terjadi upaya Islamisasi, sehingga pada akhirnya Raja Wajo pertama yang bernama Sultan Abd. Rahman yang bergelar Petta Matoa Wajo Sengkerru Petta Mulajaji yang berhasil di islamkan kemudian mengeluarkan perintah agar seluruh rakyat untuk masuk ke agama Islam. Sebagian besar penduduk Wajo mematuhi perintah raja, namun sebagian masyarakat yang tinggal di Wani tidak mau mengikuti perintah tersebut. Raja kemudian mengumumkan bahwa mereka yang menolak perintah sang Raja harus

meninggalkan Kerajaan Wajo dan mencari tempat di luar wilayah kerajaan. Karena keputusan tersebut maka penduduk Desa Wani meninggalkan desa mereka di bawah pimpinan I Lagaligo dan I Pabbere. I Lagaligo dengan rombongannya menuju ke daerah Bacukiki Kota Parepare dan menetap hingga meninggal dunia dan sebagian lainnya ke wilayah Kerajaan Sidenreng, yang sebenarnya telah terlebih dahulu menerima Islam daripada Kerajaan Wajo.

## **6.2. Perkembangan Hindu Towani Tolotang Tolotang**

Komunitas Penganut Tolotang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa yang mereka sebut “Dewata Sewwae”. Menurut mereka, kehidupan manusia di dunia ini adalah kehidupan periode kedua. Periode pertama yakni periode zaman Sawerigading dan pengikutnya. Kitab suci mereka adalah La Galigo dan nabi mereka adalah Sawerigading. Kitab suci La Galigo dan Nabi Sawerigading itulah Hindu Towani Tolotang klasik yang dijaga hingga kini oleh masyarakat Tolotang.

Pada suatu ketika PatotoE (pencipta alam semesta) bangun dari tempat tidurnya lalu menanyakan keberadaan pesuruh-Nya Rukkelleng Mpoba, Runa Makkopong, dan Sanggiang Pajung. Namun dari laporan pembantu-Nya yang

lain tidak mengetahui keberadaan mereka. Pada suatu ketika tampaklah Rukkelleng Mpoba menuju ketempat PatotoE setelah sampai dia melaporkan adanya tempat yang masih kosong, sekaligus mengusulkan kepada PatotoE untuk mengutus salah seorang putra-Nya diturunkan untuk mengisi bumi yang kosong sebagai mula tau, untuk mejadi pemimpin di bumi.

Ketika rombongan kelompok yang tidak mau mengikuti ajaran Islam ini tiba di sidenreng, mereka kemudian mengungsi ke daerah Sidenreng di bawah pimpinan I Pabbere setelah menyetujui beberapa persyaratan dalam perjanjian *ada' mappura onoronna sidenreng* dari Raja Sidenreng yaitu mereka harus menghormati adat dan keputusan , janji harus ditepati, keputusan yang ada harus dilanjutkan, dan agama harus ditegakkan dan setelah itu mereka menetap di daerah Amparita dan I Pabbere dikuburkan di lokasi yang sekarang dikenal dengan nama Perrinyameng. Sebelum meninggal I Pabbere berpesan kepada pengikutnya agar tiap tahunnya menziarahi kuburannya, pesan itulah yang dijalankan orang-orang Towani Tolotang di Perrinyameng untuk mengadakan ritual sipulung.

Setelah beberapa tahun mereka tinggal di Perrinyameng, akhirnya mereka dipindahkan ke pemukiman Amparita tinggal dengan penduduk asli atas perintah Arung Amparita dengan mengikuti semua perintah dan kebijakan pada saat itu dengan mengikuti proses pernikahan dan pemekaman secara Islam. Namun, pada masa pendudukan Jepang terjadi peristiwa Imam Walatedong yang tidak mau memakamkan Tolotang hingga akhirnya terjadi konflik kecil yang menyebabkan Tolotang melakukan pemakaman sesuai tradisi Hindu Towani Tolotangnya.

Kebijakan Politik Pemerintah Tolotang pernah mengalami kegoncangan pada peristiwa 1965, mereka dipaksa untuk mengikuti salah satu agama. Akibatnya komunitas Tolotang menjadi rebutan dari agama-agama yang telah mempunyai kekuatan tetap dan diakui oleh negara. Selanjutnya komunitas Tolotang dikaitkan dengan agama Hindu. Pihak Tolotang pernah membuat proposal yang isinya berkaitan dengan tata cara peribadatan dan kehidupan sehari-hari mereka.

Direktorat Jenderal Bimas Agama Hindu dan Direktorat Jenderal Bimas Agama Islam, setelah diadakan penilaian, komunitas Tolotang dianggap sesuai dengan Agama Hindu. Selanjutnya Tolotang ini dinilai dan dimasukkan ke dalam

agama Hindu untuk pencantuman dalam KTP. Mereka mengikuti apa saja yang telah ditetapkan oleh negara. Mereka sebetulnya ingin bebas sebagai komunitas Tolotang. Meskipun mereka membiarkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah diberikan pelajaran agama Hindu.

Perkembangan selanjutnya Tolotang terbagi menjadi dua yaitu To wani Tolotang dan Tolotang Benteng. Mereka dibagi kedalam dua kelompok berdasarkan wilayah tempat tinggalnya, namun seiring berkembangnya Tolotang Benteng dianggap juga sebagai Hindu Towani Tolotang yang berbeda dari To Wani. Sebagaimana dalam Ato Mudzhar, bahwa kelompok Tolotang Benteng adalah kelompok orang-orang yang mempunyai dua unsur yaitu : unsur islam dan Tolotang. Secara formal mereka menyatakan diri sebagai pemeluk agama Islam namun, dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak menjalankan syariat islam seperti sholat, puasa dll.

### **C. Tinjauan Teoritis**

#### **1. Teori Perbandingan Sosial**

Teori perbandingan sosial diformulasikan oleh Festinger (1954). Perkembangan teori ini dimulai dengan suatu pertimbangan mengenai komunikasi sosial tentang perubahan opini dalam kelompok sosial. Umumnya, teori ini melihat bahwa proses pengaruh sosial dan beberapa

perilaku kompetitif tertentu berasal dari kebutuhan untuk mengevaluasi diri dan kepentingan untuk evaluasi ini berdasar pada perbandingan dengan orang lain. Prinsip utama dari teori proses perbandingan sosial diajukan oleh Festinger (1954) dalam bentuk hipotesis, kesimpulan dan derivasinya. Pernyataan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk evaluasi, sumber evaluasi, pilihan seseorang dalam melakukan perbandingan, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, berkurangnya perbandingan dan tekanan untuk mencapai kesatuan.

Festinger (1954) mengajukan teori proses perbandingan sosial untuk menjelaskan perbandingan komparatif yang berhubungan dengan opini dan kemampuan seseorang. bahwa individu termotivasi untuk membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain yang spesifik atau umum untuk menilai situasi sosial mereka sendiri. Individu cenderung untuk membandingkan diri mereka dengan individu lain yang serupa dengan dirinya sendiri, sebab dengan melakukan hal tersebut, maka evaluasi yang lebih tepat mengenai opini maupun kemampuan yang dimilikinya dapat tersedia. Beberapa penelitian menemukan bahwa pilihan seseorang dalam membandingkan dirinya dengan orang lain dapat dipengaruhi oleh self-esteem, dimana seseorang yang memiliki self-esteem yang rendah atau yang mengalami stress cenderung untuk membentuk perbandingan dengan orang yang dianggapnya memiliki posisi atau keadaan yang lebih rendah dari dirinya (Kaplan & Stiles, 2004).

Teori perbandingan sosial ini juga sangat berkaitan dengan dorongan untuk mengevaluasi perilaku dalam kelompok, sehingga implikasi teori ini berkaitan erat dengan formasi kelompok dan dinamika kelompok (Buunk & Mussweiler, 2001). Alasannya, pertama, karena perbandingan dapat dilakukan hanya dalam kelompok, selain itu, dorongan evaluasi diri juga dapat menyebabkan seseorang untuk menjadi anggota kelompok dan berasosiasi dengan anggota kelompok lainnya. Kedua, kelompok yang menyediakan kepuasan adalah kelompok yang memiliki opini yang paling dekat dengan opini anggotanya, atau orang yang bersangkutan.

Oleh karena itu, individu akan lebih tertarik terhadap kelompok yang memiliki opini yang serupa dan akan cenderung untuk meninggalkan kelompok apabila kelompoknya memiliki opini yang berbeda. Keinginan untuk mencapai perbedaan secara positif dari yang lain merupakan manifestasi individu dalam berbagai cara termasuk memilih kelompoknya sendiri dan mengabaikan kelompok lain, pendapat ini selanjutnya diperjelas oleh Turner (Smurda, Witting & Gokalp, 2006) yang menyatakan bahwa bentuk diskriminasi terhadap kelompok lain yang memiliki perbedaan opini dan kemampuan dapat meningkatkan penghargaan diri individu yang bersangkutan mengenai opini dan kemampuannya. Tyler dan Blander (2000) menyatakan bahwa performance kelompok dengan value yang positif mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi individu untuk menggabungkan diri sebagai anggota.



Beberapa asumsi dasar teori perbandingan sosial melibatkan prinsip-prinsip berikut:

- Perbandingan sebagai Metode Ilmiah: Asumsi ini menyatakan bahwa perbandingan sosial adalah metode ilmiah yang memungkinkan para peneliti untuk memahami perbedaan dan kesamaan dalam berbagai masyarakat. Perbandingan digunakan sebagai alat untuk mendapatkan wawasan dan generalisasi yang dapat diterapkan pada berbagai konteks sosial.
- Keunikan Masyarakat: Masyarakat dianggap sebagai entitas unik dengan karakteristik dan dinamika sendiri. Asumsi ini menghargai keberagaman dan menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki konteks historis, budaya, dan sosial yang khas.
- Kemajemukan Sosial: Asumsi ini menyatakan bahwa fenomena sosial tidak dapat dijelaskan secara sederhana dan memerlukan pemahaman tentang kompleksitas interaksi sosial, struktur sosial, dan nilai-nilai masyarakat. Ketergantungan pada Konteks Sejarah dan Budaya:
- Teori perbandingan sosial mengasumsikan bahwa pemahaman tentang konteks sejarah dan budaya suatu masyarakat penting untuk menjelaskan fenomena sosial di dalamnya. Perubahan dan perbedaan dalam sejarah dan budaya dapat mempengaruhi struktur sosial dan norma-norma masyarakat.

- **Konsep Relativitas:** Asumsi ini menyiratkan bahwa penelitian perbandingan sosial memandang fenomena sosial relatif, artinya penilaian terhadap suatu masyarakat sebaiknya tidak bersifat absolut, melainkan ditempatkan dalam konteks khusus masyarakat tersebut.
- **Tujuan Pemahaman dan Generalisasi:** Teori perbandingan sosial bertujuan untuk memahami perbedaan dan kesamaan antar masyarakat serta mencari pola-pola umum atau generalisasi yang dapat diterapkan di tingkat lebih luas.
- **Fokus pada Proses Sosial dan Interaksi:** Asumsi ini menekankan pentingnya memahami proses sosial dan interaksi antarindividu dalam konteks masyarakat tertentu.
- **Keterbatasan Pemahaman Sosiologis:** Teori perbandingan sosial mengakui bahwa sosiologi memiliki keterbatasan dalam memahami masyarakat secara menyeluruh dan bahwa ada batas-batas pada sejauh mana suatu masyarakat dapat dipahami oleh peneliti luar. Asumsi-asumsi ini membentuk dasar teori perbandingan sosial dan memberikan landasan untuk analisis perbandingan sosial yang lebih mendalam dan kontekstual.

## **2. Teori Pertukaran Sosial**

Teori Pertukaran Sosial menurut George C. Homans dan Peter M. Blau lebih dikenal sebagai teori pertukaran sosial Thibaut dan Kelley, Teori Pertukaran Sosial Thibaut dan Kelley dikembangkan pada pertengahan abad ke-20. Karya utama mereka, "The Social Psychology of Groups" oleh

John Thibaut dan Harold Kelley, diterbitkan pada tahun 1959. Thibaut dan Harold Kelley sebagai dua sosial psikolog yang secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan teori ini. George C. Homans dan Peter M. Blau memperluas dan mengembangkan teori ini dalam konteks sosiologi. Oleh karena itu, teori pertukaran sosial ini sering kali disebut sebagai Teori Pertukaran Sosial Thibaut dan Kelley.

Berikut adalah beberapa poin utama dari Teori Pertukaran Sosial Thibaut dan Kelley:

- **Asas Dasar Pertukaran:** Teori ini berasumsi bahwa perilaku sosial dapat dijelaskan sebagai hasil dari pertukaran yang menguntungkan. Individu dianggap sebagai rasional dan memilih tindakan yang diharapkan memberikan hasil yang lebih baik atau lebih diinginkan.
- **Keseimbangan Pertukaran:** Teori ini menyoroti konsep keseimbangan pertukaran, di mana individu cenderung mencari keseimbangan antara memberikan dan menerima dalam suatu hubungan. Jika pertukaran dianggap tidak seimbang, individu mungkin mencari cara untuk mengembalikan keseimbangan tersebut.
- **Norma Pertukaran:** Norma pertukaran adalah aturan informal atau harapan yang mengatur perilaku dalam suatu hubungan. Individu belajar dan internalize norma-norma ini selama berinteraksi dengan orang lain.
- **Pertukaran Berjangka (Outcome Expectations):** Orang cenderung memperkirakan hasil dari tindakan mereka sebelum melakukan

pertukaran. Hal ini disebut sebagai pertukaran berjangka atau harapan hasil.

- **Pertukaran Positif dan Negatif:** Pertukaran sosial dapat bersifat positif atau negatif. Pertukaran positif terjadi ketika individu merasa hasil yang diterima lebih besar dari usaha yang dikeluarkan. Sebaliknya, pertukaran negatif terjadi ketika individu merasa hasilnya kurang dari usaha yang dikeluarkan.
- **Pertukaran di dalam Hubungan:** Teori ini menekankan bahwa pertukaran sosial terjadi dalam konteks hubungan interpersonal. Individu terlibat dalam pertukaran sosial untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang bermanfaat.
- **Komitmen dan Stabilitas Hubungan:** Tingkat komitmen seseorang terhadap suatu hubungan memengaruhi sejauh mana individu tersebut bersedia berinvestasi dalam pertukaran sosial. Komitmen membantu mempertahankan stabilitas hubungan.

Teori Pertukaran Sosial Thibaut dan Kelley memberikan kerangka kerja untuk memahami motivasi individu dalam hubungan sosial, serta bagaimana pertukaran sosial dapat membentuk dan memengaruhi dinamika hubungan interpersonal.

Asumsi yang paling mendasar dari teori ini adalah bahwa orang termotivasi oleh kepentingan pribadi atau self-interest (Thibaut dan Kelley: 1959). Sehingga dengan kata lain, pertukaran sosial atau social exchange berasumsi bahwa individu ingin memaksimalkan perolehan pribadinya

dengan pengorbanan seminimal mungkin dalam suatu hubungan. Asumsi tersebut bersifat objektif, karena manusia adalah sepenuhnya makhluk yang rasional.

Konsep perbandingan yang ada dalam teori pertukaran sosial (social exchange theory) dikembangkan oleh Thibaut dan Kelley dengan tujuan untuk menjelaskan kontribusi yang dibuat dari pengalaman dan harapan sebelumnya. Pengalaman dan harapan yang terjadi di masa lalu individu ini kemudian dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan seberapa puas seseorang terhadap sebuah hubungan. Individu-individu yang menjalani hubungan interpersonal dengan adanya kesadaran akan norma-norma sosial dan menjadikannya sebagai pengalaman. Jika menggunakan teori ini Akan menimbulkan suatu keadilan dalam masyarakat, takkan ada yang merasa berat sebelah jika teori ini diterapkan karena teori ini membahas tentang bagaimana suatu hubungan sosial masyarakat bisa menyeimbangkan antara pengorbanan dan keuntungan yang didapatkan dari pihak lain. Disamping itu juga jika menerapkan teori ini maka hubungan dalam suatu masyarakat sosial ataupun individu akan tetap terjaga dan tidak akan ada yang merasa dirugikan.

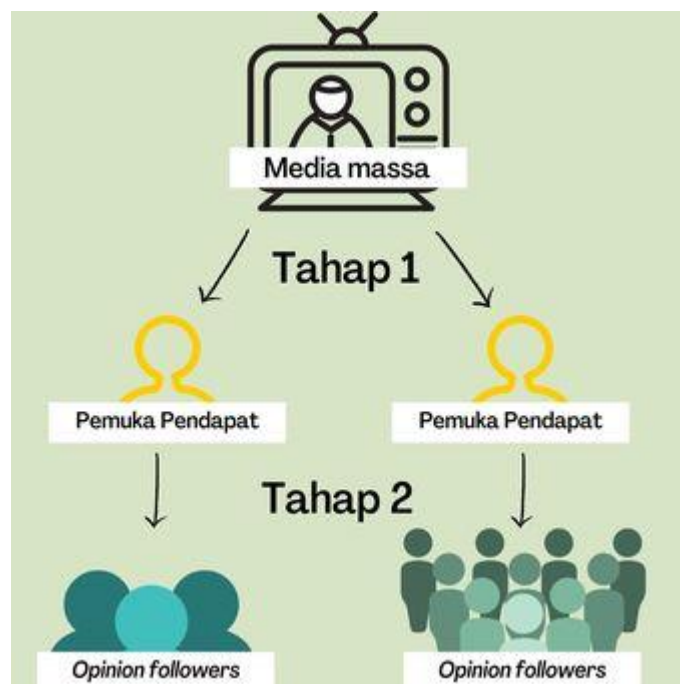
### **3. Teori Komunikasi dua langkah ( Two Step – Flow Communication)**

Dalam dunia komunikasi terdapat banyak teori yang ditemukan oleh para ilmuwan untuk menjelaskan tentang masalah-masalah atau realitas yang ditemui dalam dunia komunikasi. Salah satunya adalah teori komunikasi dua tahap, yang dalam bahasa Inggris disebut two step flow

theory. Konsep komunikasi dua tahap (two step flow of communication) pada awalnya berasal dari Paul Felix Lazarsfeld, Bernard Berelson dan Hazel Gaudet yang berdasarkan pada penelitiannya menyatakan bahwa ide-ide seringkali datang dari radio dan surat kabar yang ditangkap oleh pemuka pendapat (opinion leaders). Secara garis besar, teori ini menjelaskan tentang efek media massa terhadap masyarakat. Efek yang dimaksudkan tersebut tidak memengaruhi pilihan atau sikap masyarakat secara langsung. Hal ini pertama kali diperkenalkan oleh Lazarsfeld pada tahun 1944. Kemudian dikembangkan oleh Elihu Katz di tahun 1955. Pada awalnya para ilmuwan berpendapat bahwa efek yang diberikan media massa berlaku secara langsung seperti yang dikatakan oleh teori jarum suntik dengan kata lain, ide-ide yang disampaikan lewat media langsung sampai pada semua lapisan masyarakat. Akan tetapi Lazarsfeld mempertanyakan kebenaran dari pandangan ini. Kemungkinan besar Lazarsfeld mempertanyakan apa hubungan antara media massa dan masyarakat pengguna media massa saat kampanye pemilihan presiden berlangsung. Lazarsfeld juga memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap apa saja efek yang diberikan media massa pada masyarakat pengguna media massa pada saat itu dan bagaimana cara media massa menyampaikan pengaruhnya terhadap masyarakat. Untuk itu Lazarsfeld memanfaatkan pemilihan umum presiden Amerika pada tahun 1940.

Lazarsfeld mencari tahu cara kerja media dalam mempengaruhi opini publik mengenai calon presiden Amerika yang berkampanye melalui media

massa. Lazarsfeld dan beberapa rekannya memilih daerah Erie County di Ohio serta Elmira di New York sebagai tempat penelitian. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif pada bulan Mei hingga November 1940. Fokusnya terhadap pengaruh interpersonal dalam penyampaian pesan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya keputusan media dibuat. Ternyata ditemukan hal yang sangat menarik bahwa hanya 5% responden yang mengaku bahwa mereka mengalami perubahan sikap setelah melihat pesan media secara langsung. Selebihnya pemilih mengatakan bahwa hal yang sedikit banyak berpengaruh dalam pembuatan opini mereka adalah interaksi dengan orang terdekat seperti keluarga atau teman. "Hubungan pribadi tampak lebih sering dan lebih efektif daripada media massa dalam memengaruhi keputusan pemilihan" (Katz, 1957: 63). Berbekal data ini, Katz dan Lazarsfeld mengembangkan two step-flow communication.



Gambar 7. Ilustrasi alur teori komunikasi dua tahap

Sumber : (Kompas.com/VANYA KARUNIA MULIA PUTRI)

Dalam jurnal Pengaruh Komunikasi Massa terhadap Khalayak (2018) karya Nurhalina Tambunan, disebutkan bahwa proses penyebaran informasi dalam two steps flow theory dibagi menjadi dua tahap, yakni: Tahap pertama: Informasi mengalir dari media massa ke pemuka pendapat (opinion leader). Tahap kedua Pemuka pendapat menyebarkan informasi dari media massa, ke sejumlah orang yang menjadi pengikutnya (opinion followers).

Teori ini menyatakan bahwa pesan-pesan media massa tidak seluruhnya mencapai massa audience secara langsung, sebagian besar berlangsung secara bertahap. Tahap pertama dari media massa kepada orang-orang tertentu di antara mass audience ( opinion leaders) yang bertindak selaku gate-keepers; dari sini pesan-pesan media diteruskan kepada anggota-anggota mass audience yang lain sebagai tahap yang kedua sehingga pesan-pesan media akhirnya mencapai seluruh penduduk (Wiryanto, 2000: 23). Para pemimpin opini dan khalayak secara keseluruhan adalah mass audience . Pada umumnya pemimpin opini lebih banyak bersentuhan dengan media massa dibandingkan dengan khalayak. Karena posisinya, pemimpin opini mempunyai pengaruh atas khalayaknya. Melalui pemimpin opini, pesan-pesan dari media mendapatkan efek yang kuat. Tahap pertama dari media massa ke pemimpin opini adalah



komunikasi massa, sedangkan tahap kedua dari pemimpin opini kepada khalayak adalah komunikasi antar pribadi. Anggota-anggota dari khalayak ( mass audience nonleader ) yang menerima secara langsung pesan-pesan media, tetapi mempunyai efektivitas di dalam komunikasi setelah melalui penerjemahan lebih lanjut dari pemimpin opini. Tanpa pemimpin opini, walaupun pesan-pesan sampai kepada khalayak secara langsung, komunikasi cenderung tidak efektif karena audiens adalah tidak aktif ( passive). Sebagaimana dipahami bersama bahwa media massa kurang efektif di dalam mengubah perilaku khalayaknya, karena media massa hanyaakan membuat khalayak sadar ( aware ) akan suatu masalah (Ardianto, Lukiaty, Karlinah,2007: 69).

Ada tiga asumsi yang melatar belakangi teori komunikasi dua tahap, yakni:

- a. Warga masyarakat tidak hidup secara terisolasi, melainkan aktif berinteraksi satu sama lainnya, dan menjadi anggota dari satu atau beberapa kelompok sosial.
- b. Tanggapan dan reaksi terhadap pesan dari media massa tidak terjadi secara langsung dan segera, tetapi melalui perantara, yakni hubungan sosial.
- c. Umumnya para pemuka pendapat adalah orang yang aktif menggunakan media massa, dan berperan sebagai sumber serta rujukan informasi yang berpengaruh.

Teori ini disebut dua tahap karena model komunikasi ini dimulai dengan tahap pertama lalu dilanjutkan dengan proses komunikasi antar personal. Proses komunikasi massa dilakukan oleh media massa pada para pemuka pendapat yang ada di masyarakat. Proses komunikasi antar personal terjadi ketika para pemuka pendapat menyampaikan ide-ide yang mereka pahami setelah membaca media massa kepada para pengikutnya.

#### **4. Teori Komunikasi Pemuka Pendapat (Opinion Leadership Theory)**

Opinion leader adalah sebuah konsep yang muncul dari teori aliran dua-langkah komunikasi yang dikemukakan oleh Paul Lazarsfeld dan Elihu Katz. Teori ini adalah salah satu dari beberapa model yang mencoba menjelaskan difusi inovasi, ide, atau produk komersial. Pemuka pendapat adalah agen yang merupakan pengguna aktif dan media yang menafsirkan makna pesan media atau konten media yang lebih rendah bagi pengguna akhir.

Istilah pemuka pendapat menjadi perbincangan dalam literatur komunikasi sekitar tahun 1950 hingga tahun 1960-an. Sebelumnya dalam literatur komunikasi sering digunakan kata-kata *influentials*, *influencers*, atau *tastemakers* untuk menyebut pemuka pendapat. Kata pemuka pendapat kemudian lebih lekat pada kondisi masyarakat di pedesaan, sebab tingkat media exposure-nya yang masih sangat rendah dan tingkat pendidikan masyarakat yang belum begitu menggembirakan. Akses ke

media lebih dimungkinkan dari mereka yang mempunyai tingkat pemahaman tinggi dan keperluan akan media tidak rendah.

Ada dua jenis pemimpin opini: aktif dan pasif. Pemimpin opini aktif secara aktif mencari orang untuk berbagi informasi, sedangkan pemimpin opini pasif dicari oleh orang lain untuk mendapatkan pendapatnya. Kedua tipe ini penting karena mereka memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari orang-orang yang menghargai pendapatnya.

Berkaitan dengan itu opinion leader dibagi menjadi dua yaitu:

1) Formal Leader (pemimpin resmi) yaitu orang yang mempunyai fungsi dalam masyarakat karena diangkat secara resmi seperti para pejabat, pamong praja, kepala desa, kepala kelurahan, camat, bupati, guru, dosen dan lain-lain

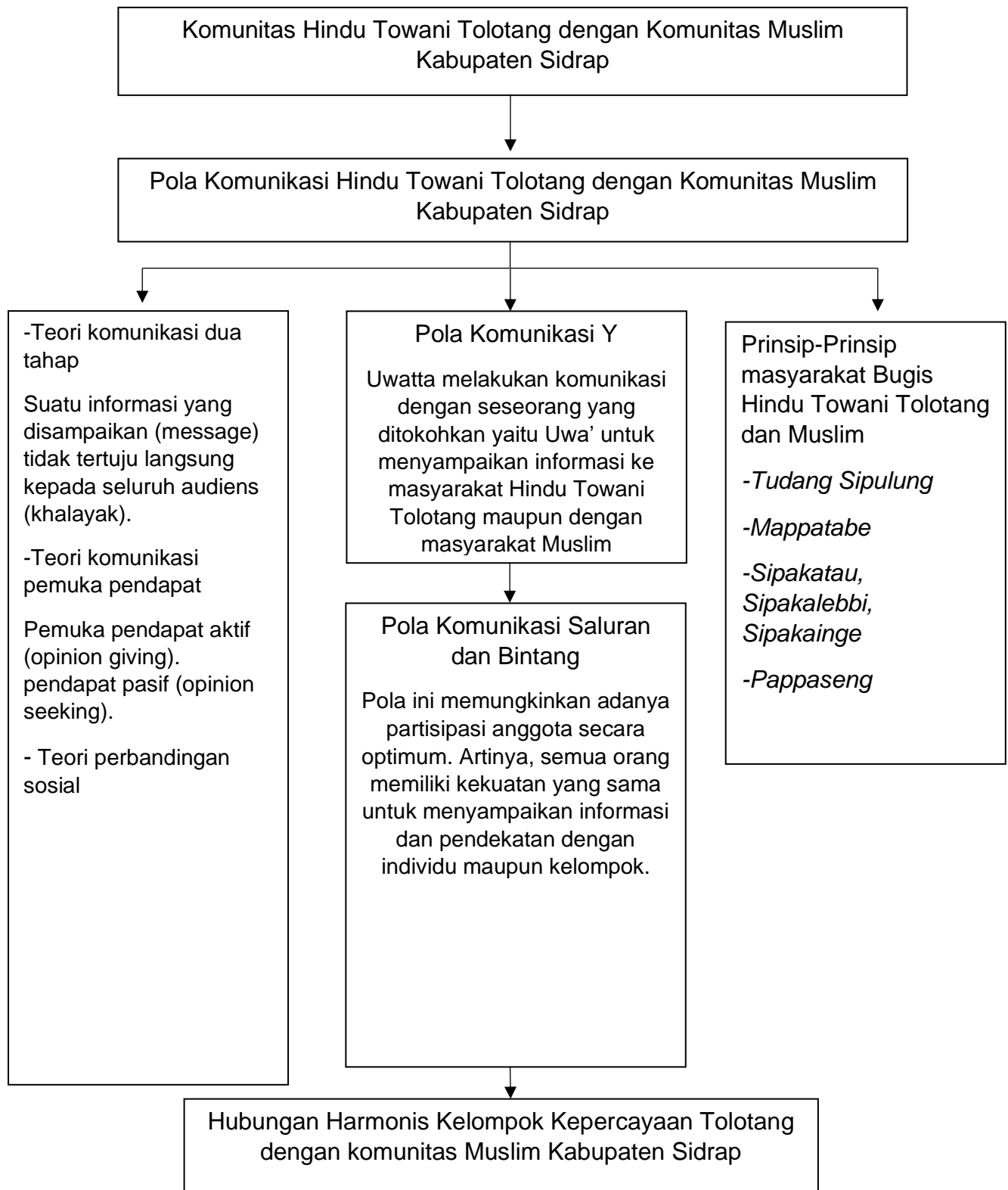
2) Informal Leader (pemimpin tidak resmi) yaitu orang-orang yang terkemuka dalam masyarakat dan tidak diangkat secara resmi tetapi cukup berpengaruh terhadap masyarakat di lingkungannya seperti tokoh-tokoh masyarakat yaitu tokoh agama, tokoh adat dan sebagainya.

Pemimpin opini adalah orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat dan orang-orang mendengarkan apa yang mereka katakan. Hal ini penting karena dapat membentuk opini dan keyakinan masyarakat. Pentingnya pemimpin opini bergantung pada budaya dan kepercayaan suatu masyarakat. Di beberapa tempat, masyarakat lebih menghargai dan mengikuti pemimpin opini dibandingkan di tempat lain. Jika suatu

masyarakat masih menganut tradisi dan ajaran agamanya sendiri, opinion leader tetap penting karena cocok dengan budaya setempat.

Pemimpin opini adalah orang-orang yang mempunyai keahlian khusus atau kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Mereka tahu banyak tentang berbagai permasalahan di masyarakat dan sering terlihat di media. Mereka mempunyai banyak teman dan sangat terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka juga mempunyai status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan pengikutnya. Mereka selalu memunculkan ide-ide baru dan kreatif.

### D. Kerangka Pemikiran



### Gambar 8. Kerangka Pemikiran

Sumber : Olahan Data Peneliti 2023

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik diperlukan suatu proses dan prosedur penelitian yang efektif. Untuk itu diperlukan Kerangka pemikiran yang dapat memberikan gambaran penelitian untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam kerangka pemikiran penelitian ini didasari oleh konsep dan teori yang telah diuraikan sebelumnya sehingga berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis akan menganalisis pola komunikasi komunitas Hindu Towani Tolotang Tolotang dengan komunitas Muslim Kabupaten Sidrap.

Hal pertama yang penulis lakukan adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah untuk memfokuskan tujuan penelitian, yaitu bagaimana proses pola komunikasi terjadi antar masyarakat menggunakan analisis bentuk-bentuk pola komunikasi serta teori komunikasi dua tahap dan teori pemuka pendapat. Dalam struktur sosial masyarakat Hindu Towani Tolotang terdapat kumpulan pemimpin yang mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Terdapat kaum bangsawan atau priyayi dan elit agama seperti ulama atau kiyai yang keduanya sering disebut sebagai pemimpin tradisional, Melalui kedudukan tersebut, pemuka pendapat memberikan pencerahan dan pendidikan kepada masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Secara informal pemuka pendapat boleh berbual dan bertemu muka dengan masyarakat tanpa mesti

ada halangan, bila dan mana saja, walaupun dalam keadaan yang mencemaskan sehingga hubungan yang harmonis tetap terjaga diantara kedua kelompok masyarakat tersebut.